

**TAHFIDZUL QUR'AN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN
NILAI-NILAI EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT SANTRI
PUTRI PPTQ BAITUL 'ABIDIN DARUSSALAM SARIMULYO
KALIBEKER MOJOTENGAH WONOSOBO TAHUN 2018**

Tholhatur Rif'ah, Abdurrahman Asy'ari, Muhammad Najib Al-Adib

Universitas Sains Al-Qur'an

tholchatur.94@gmail.com, muhnajib.mnaa@google.com

ABSTRACT

A classic tendency throughout human history, that intellectual conflicts sometimes occur because of separation, example IQ which is separate from SQ, and EQ that is divorced from SQ. This proves that the importance of making efforts to increase in order to develop emotional intelligence and spiritual intelligence. This intelligence is an embodiment of integration between relationship with God and relationship with human, in other words (hablumminallah and hablumminannas). That is, there is a transfer of values from ritual behavior to daily life and social behavior.

This research aims to 1) Know the activities of memorizing al-Qur'an for female Islamic students of PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam 2) Know the emotional and spiritual intelligence of female Islamic students at the PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam 3) Know the form of increasing the values of emotional and spiritual intelligence through memorizing activities the al-Qur'an of female Islamic students at PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam. This is field

research in the form of qualitative research that is descriptive analytically with an andragogical approach. As needed, data collection was carried out by the method of observation, interviews, questionnaires and documentation. Furthermore, the data obtained were analyzed by data reduction, data presentation and data verification.

The results of the study showed that the activities of memorizing the al-Qur'an of female Islamic students carried out at the PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam can increase the values of emotional and spiritual intelligence. Based on the data obtained that through the practice of riyadhah 'well-behaved' female Islamic students in the process of memorizing the Qur'an such as Qiyamullail; Prayer; Fasting (sunah); Thingking of God (zikir); Preserves the Wuḍu; Tooth Brush; and Time Management can develop the level of female Islamic students' self-potential. As for the value of 'self-potential' among other: integrity, allegiance, laughter, honesty, responsibility, cooperation, fairness, caring, visionary, patient, himmatul khasanah, sincerity, kaffah, discipline, commitment, consistency, gratitude and always think positively

Keywords: *Memorizing Activity of the Qur'an, Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*

Pendahuluan

Setiap orang bercita-cita untuk menjadi sukses, akan tetapi sukses tidak hanya ditentukan dengan bermodal kecerdasan intelektual saja, akan tetapi juga harus dibarengi dengan kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual. Berkembangnya teknologi dan kehidupan zaman sekarang mengharuskan manusia untuk memiliki pengetahuan dan high selfawareness sebagai bekal hidup. Pernah tidak kita perhatikan orang-orang di sekitar kita?. Ada orang yang bisa dibilang gagal dalam bidang

akademis tapi berhasil dalam bersosial. Atau ada juga orang yang sukses dalam bidang akademis tapi berhasil dalam sosialnya.

Kecerdasan intelektual memang penting kehadirannya dalam kehidupan manusia, agar bisa memanfaatkan teknologi demi efisiensi dan efektivitas. Di sisi lain peran kecerdasan emosional juga sangat penting dalam membangun hubungan antar manusia yang baik dan efektif. Namun, tanpa kecerdasan spiritual yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan itu hanya akan menghasilkan Hilter-Hilter baru atau Fir'aun-Fir'aun kecil di muka bumi.¹

Seorang ahli saraf dan psikolog, Howard Gardner menemukan kecerdasan majemuk (Multiple Intellegence) penelitian yang menemukan sebuah potensi dalam diri manusia. Beragam kecerdasan ditemukan dari hasil kerja otak, diantara kecerdasannya adalah kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual. kecerdasan intelektual (IQ) hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ).² Namun ada satu faktor yang keberhasilannya mengalahkan dominasi faktor EQ, yaitu kecerdasan spiritual yang sering disebut dengan SQ.

Muhyiddin Abdusšomad menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) diperoleh melalui olah akal. Kecerdasan emosional (EQ) diperoleh melalui olah "jiwa". Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) diperoleh dengan olah "qolbu". Olah qolbu inilah yang acapkali diabaikan oleh manusia. Padahal, qolbu dalam Islam adalah sentral perbuatan manusia. Tatkala, manusia acuh untuk memenuhi kebutuhan dasar spiritual (basic spiritual needs), maka manusia akan tertimpa krisis spiritual (spiritual crisis). Krisis spiritual inilah bidang dari semua krisis.³

Setiap manusia pada dasarnya memiliki tiga jenis kecerdasan. Ada kecerdasan intelektual atau Intellectual Quotient (IQ), ada kecerdasan

¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Insan* (Jakarta: Arga Publishing, 2009), hal. 67.

² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Insan* (Jakarta: Arga Publishing, 2009), hal. 58.

³ Muhyiddin Abdusšomad, *Penuntun Qolbu, Kiat Meraih Kecerdasan Spiritual* (Surabaya: Khalista, 2005), hal. IX.

emosi atau Emotional Quotient (EQ) dan ada pula kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ). Ketiga jenis kecerdasan ini harus berintegrasi menjadi satu kesatuan. Hubungan diantara ketiganya bisa diibaratkan seperti sebuah telur ayam. IQ merupakan kulit luar telur, EQ merupakan putih telur, sedangkan SQ merupakan kuning telur dan menjadi inti. Kecerdasan-kecerdasan itu dapat disinergikan melalui Emotional Spiritual Quotient (ESQ).

Kecerdasan Emosional-Spiritual (ESQ) menjadi penting dikarenakan kebanyakan orang pasti akan mengedepankan sisi emosionalnya, mengenyampingkan sisi logisnya dan melupakan sisi spiritualnya. Gambarnya adalah ketika melihat orang yang berpenampilan kusut maka orang akan menganggap bahwa orang tersebut adalah orang miskin dan suka mencuri. Kita sering kali terpengaruh oleh penilaian orang tentang mereka atau oleh kesederhanaan bahkan ketidakmampuan kita melihat mereka karena terkelabui oleh ketidakterampilan mereka. Padahal bisa jadi orang tersebut adalah orang yang memiliki banyak uang serta rajin ibadah.⁴

Setiap kisah tragis yang dialami oleh setiap individu di dalam masyarakat diketahui berkaitan dengan ketidakmampuan individu, tidak mampu menghadapi problem yang berkaitan dengan emosi, khususnya saat mereka dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan mereka membuat keputusan penting dalam hidupnya.⁵ Şalih bin Ibrahim Aş-Şani', guru besar psikologi di Universitas Al-Imam bin Saud Al-Islamiyyah, Riyadh, meneliti 340 mahasiswa dan beliau menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa kesehatan psikologis sebagai kondisi dimana terjadi keselarasan psikis individu dari empat faktor utama, yaitu: agama, spiritual, sosiologis dan jasmani.

Keseimbangan empat faktor (agama, spiritual, sosiologi dan jasmani) yang diterapkan di MI Qur'ān al-Kayis Tosarirejo pada tahun 2011 melalui perumusan dan penerapan terapi al-Qur'ān Effect dapat

⁴ Novel Bin Muhammad Alaydrus, *Manusia Langit: Di Bumi Tak Dikenal, Di Langit Tenar* (Surakarta: Taman Ilmu, 2017), hal. 13.

⁵ Esty Endah Ayuning, *Cerdas Emosional Dengan Musik* (Yogyakarta: Bumi Intaran, 2008), hal. 107.

mempengaruhi terhadap kondisi kesehatan psikologi siswanya. Terbukti, yang dulunya anak kurang dalam hal sopan santun dan juga tingkat penangkapan atau kecerdasannya yang minim, akan tetapi dengan bacaan al-Qur'an membuat anak terbuka dari beberapa segi kecerdasan, diantaranya kecerdasan pemahaman, kecerdasan bahasa, kecerdasan kinistik, kecerdasan naturalis, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan visual spasial, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal.⁶ Bacaan al-Qur'an berisikan kalam Allah yang Maha besar, sehingga ia mampu membuat seseorang menjadi lebih baik dari banyak sisi. Yang paling dominan adalah dari sisi kejiwaan, seseorang akan lebih tenang dan lebih fokus.⁷

Sumber tindakan manusia dan segala hal yang dilakukan semua berasal dari pemikiran. Pemikiran kitapun datangnya dari proses pembelajaran sehari-hari. Pembelajaran yang paling mudah didapati adalah melalui media buku, yaitu membaca. Buku bacaan yang paling berpengaruh adalah bacaan ayat-ayat al-Qur'an.

Lise Eliot, Ph.D seorang pakar biologi dan anatomi sel Chicago Medical Scholl AS mengatakan bahwa bacaan al-Qur'an berpengaruh terhadap perkembangan otak dan jiwa anak. Emosional yang baik akan berpengaruh pada jiwa anak yang baik, dan juga berpengaruh pada segi positif berpikir sang anak. Oleh karena itu, dengan membaca dan menghafal al-Qur'an berarti ia telah berusaha menjaga dan membawa emosi ke arah yang lebih baik lagi.⁸ Orang-orang yang membaca dan menghafal al-Qur'an akan mendapatkan ketenteraman jiwa dan kebahagiaan hidup. Sebab, jiwa manusia akan menemukan ketenteraman dan kebahagiaan dalam zikir kepada Allah. Sedangkan al-Qur'an itu sendiri adalah sebaik-baik dan seutama-utama zikir kepada Allah Swt yang

⁶ Abu Salman Farhan Al-Atsary, *Al-Qur'an Effect* (Yogyakarta: SKETSA, 2017), hal. 60.

⁷ Abu Salman Farhan Al-Atsary, *Al-Qur'an Effect* (Yogyakarta: SKETSA, 2017), hal. 59.

⁸ Abu Salman Farhan Al-Atsary, *Al-Qur'an Effect* (Yogyakarta: SKETSA, 2017), hal. 61.

ketika terus-menerus dibaca akan meneguhkan dan meningkatkan keimanan di dalam jiwa.⁹

Kondisi kejiwaan seseorang tergantung pada suasana dan energi yang dibawa oleh al-Qur'ān. Ahmad al-Qadhi, direktur utama 'Islamic Medicine Institute for Education and Research' melalui penelitiannya yang panjang dan serius disalah satu klinik Florida Amerika Serikat, berhasil membuktikan bahwa hanya dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur'ān, seseorang baik yang mengerti bahasa Arab maupun tidak dapat merasakan perubahan psikologis yang sangat besar. Manfaat psikis tersebut antara lain; penurunan depresi, mengurangi kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, dan menangkal berbagai macam penyakit.¹⁰

Penelitian ini menemukan adanya korelasi positif antara kegiatan hafalan dengan tingkat kesehatan psikis. Santri yang unggul di bidang hafalan al-Qur'ān itu memiliki tingkat kesehatan psikis dengan perbedaan yang sangat jelas. Salah jika ada orang yang berpendapat bahwa melatih dan mendidik hafalan al-Qur'ān pada anak dapat mengganggu kecerdasan berpikirnya. Justru malah sebaliknya, melatih anak menghafal al-Qur'ān dapat meningkatkan kecerdasannya, terutama dalam hal berpikir. Rahasia yang membuat otak kita berpikir adalah sebuah program akurat yang ada pada sel-sel otak; program yang berada didalam setiap sel ini mengerjakan tugasnya dengan teliti.¹¹

Menghafal al-Qur'ān selain ibadah juga memberi pengaruh besar bagi kesehatan jasmani dan rohani kita. Dengan melaksanakan ibadah menghafal al-Qur'ān, insyāallāh seseorang akan mendapatkan banyak kebaikan dan manfaat. Sebagian manfaat tersebut bersifat spiritual, berkaitan dengan hati dan jiwa. Sebagian lainnya bersifat fisik, yang bisa

⁹ Abu Ammar & Abu Fatiah Al-Adnani, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'ān: Inspirasi dan Motivasi Semarak Tahfiz Al-Qur'ān dari 32 Negara di 4 Benua* (Solo: Al-Wafi, 2018), hal. 111.

¹⁰ Nur Faizin Muhith, *Dasyatnya Bacaan & Hafalan Al-Qur'ān* (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2012), hal. 85.

¹¹ Nur Faizin Muhith, *Dasyatnya Bacaan & Hafalan Al-Qur'ān* (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2012), hal. 114.

ditangkap oleh panca indera.¹² Jika mendengarkan musik klasik dapat mempengaruhi Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) seseorang, maka al-Qur'an lebih dari itu, al-Qur'an dapat mempengaruhi Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) sekaligus Kecerdasan Spiritual (SQ) seseorang.¹³

Maka dengan eksposisi tersebut, peneliti bermaksud meneliti dan menguji tentang aktivitas menghafal al-Qur'an dapat meningkatkan nilai-nilai Kecerdasan Emosional-Spiritual santri putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul 'Abidin Darussalam Sarimulyo, Kalibeber Mojotengah Wonosobo Tahun 2018.

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data primer dari penelitian ini yang dihasilkan dari aktivitas menghafal al-Qur'an santri putri dengan metode yang sudah diterapkan di PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam. Data sekunder dihasilkan dari pengamalan riyadhah 'laku prihatin' santri putri pada saat proses menghafal al-Qur'an dengan metode wawancara, pencatatan lapangan (field notes) serta perekaman (recording). Analisis data, peneliti menggunakan tahapan berupa reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (data verifikation)

Pembahasan

1. Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan terpuji dan mulia. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW dalam haditsnya riwayat Bukhari:

¹² Abu Ammar & Abu Fatiah Al-Adnani, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an: Inspirasi dan Motivasi Semarak Tahfiz Al-Qur'an dari 32 Negara di 4 Benua* (Solo: Al-Wafi, 2018), hal. 104

¹³ Nur Faizin Muhith, *Dasyatnya Bacaan & Hafalan Al-Qur'an* (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2012). hal. 85.

"Dari Utsman ra.. dari Nabi Muhammad Saw beliau bersabda: "Orang yang paling baik diantara kalian adalah seorang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR Bukhari).¹⁴

Dalam hadits di atas telah dijelaskan bahwasanya selain mempelajari al-Qur'an dan mengamalkannya, umat manusia juga disarankan untuk menghafal al-Qur'an. Perumpamaan orang yang menghafal al-Qur'an dengan orang yang tidak menghafal al-Qur'an adalah seperti alat yang menggunakan baterai dengan alat yang tidak menggunakan baterai, maka alat yang pertama dapat diaktifkan dimana saja, sedang alat yang kedua memerlukan aliran listrik untuk mengaktifkannya.

Ibnu Taimiyyah berkata; "Di dalam dada saya ada surga dan kebun yang indah, kemana saja saya pergi selalu bersama saya." Yang dimaksud surga dan kebun di sini adalah al-Qur'an dan al-Hadi? yang tertancap kukuh di dalam hatinya.¹⁵

Menjaga orisinalitas al-Qur'an menjadi mutlak, mengingat fungsi dan manfaat al-Qur'an yang begitu vital bagi kehidupan umat manusia. Menghafal al-Qur'an adalah salah satu kunci untuk mentadabburi al-Qur'an, sebab kapanpun ayat al-Qur'an dihafal, maka ia akan selalu hadir setiap saat. Ketika seseorang sedang menghadapi kesulitan hidup, maka dengan cepat ia mengingat ayat tersebut untuk menyadarkannya dan mendapatkan jawaban bagi setiap masalah yang dihadapinya.¹⁶

Tahfiz (orang yang menghafalkan al-Qur'an) merupakan salah satu hamba yang 'abdullah di muka bumi. Menghafal al-Qur'an tidak semudah yang dibayangkan.¹⁷ Sebab, orang yang menghafal al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang

¹⁴ Al-Imam Al-Hafiz Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Isma'il Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, hadits nomor 5027, juz 6, hal. 192.

¹⁵ Khalid 'Abdul Karim Al-Lahim, 10 Resep Menyelami Makna Al-Qur'an, (Jakarta: Insan Kamil, 2010), hal. 142.

¹⁶ Khalid 'Abdul Karim Al-Lahim, 10 Resep Menyelami Makna Al-Qur'an, (Jakarta: Insan Kamil, 2010), hal. 143-144.

¹⁷ Wiwi Awaliyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an, (Yogyakarta: Diva Press, 2012) hal. 13.

dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Pun dalam proses menghafal al-Qur'an membutuhkan waktu yang panjang.

Abdur Rabi Nawabudin dalam bukunya "Teknik Menghafal Al-Qur'an", menyatakan bahwa hafal mengandung dua pokok, yaitu hafal seluruh al-Qur'an serta mencocokkannya dengan sempurna dan senantiasa terus menerus serta sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.¹⁸ Dalam kaitannya dengan hal ini, menghafal al-Qur'an adalah memelihara serta menalarnya haruslah memperhatikan beberapa unsur pokok sebagai berikut:

- a. Menghayati bentuk-bentuk visual, sehingga bisa diingat kembali meskipun tanpa kitab.
- b. Membaca secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan.
- c. Penghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian.
- d. Menekuni, merutinkan dan melindungi hafalan dari kelupaan.¹⁹

Menanggapi hal tersebut, Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi menyebutkan beberapa sifat yang perlu dikembangkan agar berhasil dalam menghafal al-Qur'an. Beberapa sifat tersebut diantaranya: bertawakal, niat ikhlas, menjauhi maksiat, mencintai al-Qur'an dengan sepenuh hati, berhati-hati dari sifat riya', sum'ah, ragu, sabar, bersungguh-sungguh, tekun, dan selalu berdoa kepada Allah Swt.²⁰ Selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, aktivitas menghafal al-Qur'an juga membutuhkan kekuatan tekad dan niat yang lurus. Dibutuhkan pula usaha yang keras, kesiapan lahir dan batin, kerelaan serta pengaturan diri yang ketat.

2. Kaidah-Kaidah dalam Menghafal Al-Qur'an

Dapat kita ketahui bahwasanya menghafal al-Qur'an bukanlah tugas mudah, sederhana, bisa dilakukan kebanyakan orang tanpa

¹⁸ Abdur Rabi Nawabudin, Teknik Menghafal Al-Qur'an (Bandung: CV. Sinar Baru, 1991), hal. 24.

¹⁹ Abdur Rabi Nawabudin, Teknik Menghafal Al-Qur'an (Bandung: CV. Sinar Baru, 1991), hal. 27.

²⁰ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, Revolusi Menghafal Al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup (Surakarta: Insan Kamil, 2013), hal. 45-49.

meluangkan waktu khusus, kesungguhan, mengerahkan kemampuan, dan keseriusan. Menghafal al-Qur'an merupakan tugas yang agung dan diperlukan perangkat yang agung pula untuk mencapainya.

Terdapat beberapa kaidah penting yang perlu diperhatikan dalam proses menghafal al-Qur'an, yaitu:

a. Meluruskan Niat

Suatu aktivitas dapat dinilai benar atau salah tergantung pada niat dan maksud dari suara hatinya.²¹ Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

"Sesungguhnya segala amal perbuatan itu tergantung pada niatnya." (HR. Bukhari).²²

Menghafal al-Qur'an harus ikhlas lillah, tidak boleh ada tendensi lain. Seorang penghafal yang menghafal al-Qur'an pada hakikatnya sedang membangun sebuah bangunan yang megah nan indah. Bangunan megah akan kuat bila fondasinya kuat dan tata letaknya benar. Sama halnya dengan menghafal al-Qur'an, ia harus dibangun atas dasar keikhlasan. Jangan sampai proses menghafal al-Qur'an yang sejatinya merupakan amalan besar dinodai dengan niat yang salah. Ini supaya kita tidak merugi pada akhirnya.²³

b. Mempunyai Tekat yang Kuat

Menghafal al-Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukan kecuali orang yang memiliki semangat dan tekat yang kuat serta keinginan yang membara. Orang yang memiliki tekat yang kuat senantiasa antusias dan berobsesi merealisasikan apa yang telah ia niatkan dan menyegerakannya sekuat tenaga. Sejalan dengan firman Tuhan dalam surat Al-Isra' 17:19.

²¹ M. Furqon Hidayatullah, Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hal. 125.

²² Al-Imam Al-Hafiz Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Isma'il Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, (Beirut: Dar Tauq an-Najah, 1422) hadits nomor 1, juz 1, hal. 6.

²³ Saied Al-Makhtum, Yadi Iryadi, Karantina Hafal Quran Sebulan, (Jakarta: CV. Alam Pena, 2017) hal. 49-50.

c. Merelakan Waktu

Bentuk syukur atas nikmat dikaruniai waktu ialah dengan cara memaksimalkannya untuk Allah. Termasuk dengan menghafal al-Qur'an. Seorang yang menghafal al-Qur'an harus rela mengorbankan waktu untuk al-Qur'an. Seorang penghafal al-Qur'an tak akan rela waktunya berlalu sebelum meraup pahala. Baginya menghafal al-Qur'an merupakan amal besar yang tidak sepatasnya ditunda apalagi ditinggalkan. Tiada waktu tanpa al-Qur'an (menghafal). Dengan menghafal pahala didapat setiap saat. Al-Qur'an ibaratnya ladang amal, membaca setiap hurufnya pasti berubah pahala.²⁴

d. Berguru kepada yang Ahli

Seseorang yang menghafal al-Qur'an harus berguru kepada ahlinya, yaitu guru tersebut harus seorang yang hafal al-Qur'an, serta orang yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang al-Qur'an, seperti ulumul Qur'an, ashab an-nuzul-nya, tafsir, ilmu tajwid, dan lain-lain.

e. Berdoa dan Tawakal

Berdoa adalah permintaan atau permohonan seorang hamba kepada sang Khaliq.²⁵ Doa merupakan bentuk pengakuan seorang hamba kepada Rabbnya bahwa dia tidak memiliki kekuatan kecuali yang diberikan Allah Swt.²⁶ Oleh karena itu, bagi penghafal al-Qur'an harus memohon kepada Allah supaya dianugerahkan nikmat dalam proses menghafalkan al-Qur'an, bisa khatam, lancar, fasih, dan selalu istiqomah, serta rajin taqdir.²⁷

Berdoa dan berusaha. Setiap usaha harus diiringi doa. Usaha tanpa doa sama dengan sombong. Adapun doa tanpa usaha sama dengan bohong. Berusahalah semaksimal mungkin. Berdoalah sesering mungkin.

²⁴ Saied Al-Makhtum, Yadi Iryadi, Karantina Hafal Quran Sebulan, (Jakarta: CV. Alam Pena, 2017) hal. 52-53.

²⁵ Wiwi Awaliyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an, (Yogyakarta: Diva Press, 2012) hal.41.

²⁶ Saied Al-Makhtum, Yadi Iryadi, Karantina Hafal Quran Sebulan, (Jakarta: CV. Alam Pena, 2017) hal. 53

²⁷ Wiwi Awaliyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an, (Yogyakarta: Diva Press, 2012) hal.41.

Selanjutnya, bertawakallah kepada Allah Swt. Serahkan semuanya kepada Allah Swt. Hasilnya pasrahkan saja semua kepada-Nya.²⁸

f. Memperkuat Hafalan yang Telah Dilakukan Sebelum Pindah Pada Halaman Lain.

Seseorang yang mulai menghafal al-Qur'an tidak sepatasnya berpindah pada hafalan baru sebelum memperkuat hafalan yang telah dilakukan sebelumnya secara sempurna. Salah satu hal yang dapat membantu memecahkan masalah ini adalah mengulang hafalan tersebut di setiap ada waktu luang.

g. Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Manusia menghafal dengan melihat sama halnya dengan mendengar. Posisi-posisi ayat dalam mushaf akan tergambar dalam benak penghafal, sebab seringnya membaca dan melihat pada mushaf. Berpegang pada satu mushaf adalah yang paling baik, karena jika menggunakan mushaf yang berganti-ganti akan menyebabkan kekacauan pikiran.²⁹

h. Lancar Membaca Al-Qur'an (Binna'ri)

Sebelum menghafal al-Qur'an, sangat dianjurkan untuk lancar dalam membacanya dulu. Sebab, kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan al-Qur'an. Orang yang sudah lancar membaca al-Qur'an pasti sudah mengenal dan tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum dihafal.³⁰

i. Mengikat Awal Surat dengan Akhir Surat.

Setelah melakukan penghafalan secara utuh, yang paling baik bagi seorang penghafal adalah jangan beralih dulu kepada surat lain kecuali jika telah dilakukan pengikatan (pengaitan) antara awal surat yang dihafal

²⁸ Saied Al-Makhtum, Yadi Iryadi, Karantina Hafal Quran Sebulan, (Jakarta: CV. Alam Pena, 2017) hal. 54.

²⁹ Wiwi Awaliyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur an, (Yogyakarta: Diva Press, 2012) hal.48.

³⁰ Wiwi Awaliyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur an, (Yogyakarta: Diva Press, 2012) hal.52.

dengan akhir surat. Dengan demikian, penghafalan setiap surat membentuk satu kesatuan yang terhubung dan kuat, yang tidak terpisah.

- j. Mengikat Hafalan dengan Mengulang dan Mengkajinya Bersama-sama.

Rasulullah saw bersabda; “Perumpamaan Al Qur'an Bagaikan seekor unta yang diikat, jika pemiliknya mengikat dengan erat berarti ia telah menjaganya. Akan tetapi jika ia melepas ikatannya, niscaya unta itu akan lepas” (HR. Ibnu Majah).³¹

3. Prinsip-Prinsip Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an sampai khatam adalah suatu proses yang tidak mudah dan memiliki senggang waktu yang tidak sedikit, yaitu "seumur hidup". Setiap manusia ingin mencapai target tertinggi tersebut dalam kehidupan di atas bumi Allah ini. Untuk itu, dalam pencapaiannya dibutuhkan suatu prinsip yang bisa membantu memudahkan dan memotivasi dalam menghafal ayat-ayat suci al-Qur'an.

Pertama Ikhlas.³² Keikhlasan adalah kancing hati. Dimana hati kita dalam menghafal takkan terbuka jika keikhlasan itu tidak dimiliki oleh para penghafal al-Qur'an. Salah satu orang pertama yang masuk neraka bukanlah para kafir dan munafik, melainkan para penghafal al-Qur'an yang menghafal karena ingin disebut hafidzah.

Kedua; Memilih Waktu yang Bagus.³³ Imam Ibn Jamaah, salah seorang ulama Islam pendidik yang memperoleh gelar summa cumlaude saat meraih gelar MA, katanya "waktu paling efektif untuk menghafal adalah waktu sahur dan waktu untuk mengulang dan membaca adalah ketika malam". Pernyataan ini didukung dengan hasil riset seorang ilmuwan Amerika, ia mengungkapkan bahwa sesungguhnya jika seseorang

³¹ Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yazid Ibn Majah al-Rab'i al-Qazwini, Sunan Ibn Majah, (Cairo: Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah, t.t.), hadits nomor 3783, juz 2, hal. 1243.

³² Wiwi Awaliyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an, (Yogyakarta: Diva Press, 2012) hal.28.

³³ Amjad Qosim, Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan (Solo: Qiblat Press, 2008), hal. 84.

membaca dan menghafal setelah maghrib dan subuh bisa mencerdaskan otak hingga 80 %.

*Ketiga; Memilih Tempat yang Pas.*³⁴ Memilih tempat yang paling tepat untuk menghafal adalah hal yang amat penting. Sebab, ketika tempat yang tidak pas dapat menghambat konsentrasi dalam menghafal. Pintu menghafal ada tiga macam, yaitu mata, mulut dan telinga. Untuk itu kita harus menghafal dimana kita bisa menjaga ketiga panca indera tersebut. Menjaga mata dari pandangan yang diharamkan. Mulut dari perbuatan ghibah dan namimah. Telinga dari perbuatan ghibah, music dan sebagainya.

*Keempat; Mempunyai Target dalam Menghafal.*³⁵ Menghafal al-Qur'an adalah proyek besar yang perlu perencanaan, tidak boleh asal-asalan. Target menghafal harus jelas, kapan mulai dan kapan harus selesai. Penetapan target itu urgen. Kita sering kali menjadi malas ketika tidak ada target karena merasa tidak ada tuntutan. Dengan adanya target, penggunaan waktu lebih efektif sehingga hafalan bisa selesai tepat waktu.

*Kelima; Rajin berMuraja'ah.*³⁶ Menghafal al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dari muraja'ah. Muraja'ah adalah cara utama mengikat hafalan supaya tidak terlepas/lupa. Mengulang hafalan al-Qur'an merupakan prinsip yang tidak bisa ditawar-tawar. Muraja'ah adalah dasar kuatnya hafalan. Sehebat apapun kecerdasan kamu, tetapi ketika tidak pernah muraja'ah maka akhirnya hafalan akan berangsur-angsur, sedikit demi sedikit hilang.

*Keenam; Berdoa.*³⁷ Doa adalah pusaka ajaib para pembawa al-Qur'an. Doa mampu mengubah yang lemah menjadi kuat dan yang sulit menjadi mudah. Doa merupakan bentuk pengakuan seorang hamba kepada Rabbnya sepanjang waktu; pagi, siang, sore, dan malam bahwa dia tidak

³⁴ Amjad Qosim, Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan (Solo: Qiblat Press, 2008), hal. 86.

³⁵ Saied Al-Makhtum, Yadi Iryadi, Karantina Hafal Quran Sebulan, (Jakarta: CV. Alam Pena, 2017) hal. 57.

³⁶ Abdul Aziz Abu Jawrah, Hafal Al-Qur'an dan Lancar Seumur Hidup (Jakarta: PT Gramedia, 2017), hal. 109.

³⁷ Saied Al-Makhtum, Yadi Iryadi, Karantina Hafal Quran Sebulan, (Jakarta: CV. Alam Pena, 2017) hal. 54.

memiliki kekuatan keculi yang diberikan Allah Swt. Jangan kita kira mampu menghafal al-Qur'an adalah karena kemampuan diri kita sendiri. Ingat, hafalan adalah titipan Allah Swt. Untuk itu, mintalah kepada-Nya agar Dia memudahkan jalan menuju golongan yang dibanggakan dihadapan para Malaikat-Nya.

Ketujuh; Diiringi dengan Amalan Unggulan.³⁸ Untuk mendapatkan cinta serta keberkahan Allah Swt. kita harus mengiringinya dengan kerja keras, yaitu 'laku prihatin' yang berupa amalan-amalan unggulan seperti sedekah, alat tahajjud dan puasa sunah, sehingga dimudahkan dalam menghafalkan al-Qur'an.

4. Kecerdasan Emosional dan Spiritual (*Emotional Spiritual Quotient*)

Kecerdasan merupakan anugrah Allah kepada manusia sebagai bekal untuk tetap eksis dan adaptif terhadap kelangsungan kehidupan. Emosi adalah kemampuan bertindak dengan mendengar suara hati dari berbagai informasi yang dimiliki. Kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengelola emosi secara baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain merupakan hal penting untuk memahami definisi emosional. Timbulnya perasaan emosi seperti marah, sedih, takut, benci, kecewa dan lainnya merupakan respon atas apa yang terjadi dalam lingkungan sekitar. Problematika yang muncul tidak semua dapat ditanggapi dan dipecahkan hanya dengan pikiran rasional, akan tetapi terdapat banyak hal dalam kehidupan ini yang harus direspon dan diselesaikan dengan melibatkan emosi secara tepat dan cerdas.

Daniel Goleman menjelaskan bahwa EQ (Emotional Quotient) pada dasarnya adalah sebagai kemampuan memantau, mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.³⁹

IQ (Intelegency Quotient) adalah kecerdasan yang diperoleh melalui kreatifitas akal yang berpusat di otak. EQ (Emotional Quotient)

³⁸ Abdul Aziz Abu Jawrah, Hafal Al-Qur'an dan Lancar Seumur Hidup (Jakarta: PT Gramedia, 2017), hal. 90.

³⁹ Daniel Goleman, Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional (Jakarta: Gramedia, 2007), hal. 44.

adalah kecerdasan yang diperoleh melalui kreatifitas emosional yang berousat di dalam jiwa. SQ (Spiritual Quotient) adalah suatu kecerdasan yang diperoleh melalui kreatifitas rohani yang mengambil fokus disekitar wilayah roh. Pemilik IQ tinggi bukan jaminan untuk meraih kesuksesan. Seringkali ditemukan pemilik IQ tinggi tetap gagal meraih sukses sementara pemilik IQ rendah (pas-pasan) meraih sukses luar biasa karena didukung oleh EQ serta SQ. Mekanisme EQ tidak berdiri sendiri didalam memberikan kontribusinya ke dalam diri manusia tetapi intensitas dan efektifitasnya sangat dipengaruhi oleh unsur kecerdasan ketiga, yaitu SQ.⁴⁰ IQ bersandar pada nalar atau rasio, Intelektual dan EQ bersandar pada emosi dengan memberikan kesadaran atas emosi-emosi kita dan emosi-emosi orang lain, maka SQ berpusat pada ruang spiritual (Spiritual Space) yang memberikan kemampuan pada kita untuk memecahkan masalah dalam konteks nilai penuh makna, sehingga SQ merupakan landasan yang sangat penting yang menjadikan IQ dan EQ dapat berfungsi secara efektif.⁴¹

Menurut Berman M., SQ (Spiritual Quotient) dapat memfasilitasi dialog antara pikiran dan emosi, antara jiwa dan tubuh. Dia juga mengatakan bahwa kecerdasan spiritual juga dapat membantu seseorang untuk dapat melakukan transendental diri.⁴² Secara etimologis spiritual, spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata spirit. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa spirit berarti semangat, jiwa, sukma dan roh. Dan spiritual diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani).⁴³

Keberhasilan seseorang dalam hidupnya 20% ditentukan oleh IQ dan 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain, yaitu EQ. Begitu besarnya

⁴⁰ Elisabeth, Stevani, "Pendidikan Nasional" Diakses bulan Juni 2014, <http://psikologi.net/main/Article27.html>

⁴¹ Luk Luk Nur Mufidah, "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Analisis QS. Maryam Ayat 12-15)", Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid", No. 2, Vol. 1 (Juli – 2012), hal. 205.

⁴² Baharuddin dan Rahmatia Zakaria, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kinerja Guru SMA Negeri 3 Takalar Kabupaten Takalar", *Idarah*, No. 1, Vol. 2 (Juni – 2018), hal. 4.

⁴³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 960.

peranan EQ sehingga banyak orang mencari keterkaitan antara IQ dan EQ atau antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional dalam memecahkan masalah-masalah ataupun dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Namun, ada satu peranan penting yang keberhasilannya mengalahkan peranan IQ dan EQ, yaitu kecerdasan spiritual atau yang sering disebut dengan SQ.

Kecerdasan spiritual (SQ) menurut penelitian-penelitian di bidang neurology, punya tempat yang khusus dalam otak. Ada bagian otak kita yang memiliki kemampuan untuk mengalami pengalaman-pengalaman spiritual, misalnya untuk memahami Tuhan, memahami di sekitar kita dan untuk memberi makna dalam kehidupan.

SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.⁴⁴ Seseorang yang ber-SQ tinggi, cenderung menjadi seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan kata lain, ia mampu memberikan inspirasi, membantu dan memberi motivasi untuk kesuksesan orang lain serta ia mampu memberikan yang terbaik kepada orang lain.⁴⁵

Emotional Spiritual Quotient (ESQ) atau kecerdasan Emosional dan Spiritual merupakan segala (ucapan, sikap, pemikiran, perilaku dan lain sebagainya) merupakan perwujudan atau implementasi keterpaduan antara hablumminallah (SQ) dan hablumminannas (EQ) dengan kata lain (keterpaduan hubungan vertikal dan horizontal).⁴⁶ Ary Ginanjar Agustian, mengemukakan bahwa dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku

⁴⁴ Hidayatullah, M. Furqon, 2009, Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas, (Surakarta: Yuma Pustaka) hal. 208.

⁴⁵ Hidayatullah, M. Furqon, 2009, Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas, (Surakarta: Yuma Pustaka) hal. 210..

⁴⁶ Hidayatullah, M. Furqon, 2009, Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas, (Surakarta: Yuma Pustaka) hal. 215.

dan kegiatan, serta mampu menyinergikan antara IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.⁴⁷

5. ESQ Santri Melalui Aktivitas Menghafal Al-Qur'an

Strategi pendidikan yang berupa pengamalan riyadhah 'laku prihatin' santri putri dalam proses aktivitas menghafal al-Qur'an merupakan upaya peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual. Penggunaan strategi ini mencoba untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada diri santri khususnya pada potensi kecerdasan emosional dan spiritual melalui strategi pembelajaran aktif (active learning), sehingga nantinya akan melahirkan perilaku yang baik (perilaku terpuji), karena dengan akhlak demikian maka akan menata manusia secara pribadi yang kemudian berpengaruh terhadap lingkungan sosialnya dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Keberhasilan pendidikan adalah menjadi tanggungjawab bersama demikian disebutkan dalam UU Sisdiknas. Tanggungjawab, dukungan dan peran serta ikhtiar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dengan mensinergikan pikir dan zikir, akal dan hati salah satunya diwujudkan oleh PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam. Sebuah lembaga yang memiliki kekhasan berbasis al-Qur'an dengan misi utama menumbuhkembangkan program pendidikan yang berbasis tahfidz Qur'an dan mendukung masyarakat Indonesia bebas dari buta huruf al-Qur'an. PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam adalah sebuah Lembaga Pendidikan Agama Islam dengan konsep pesantren. Ide dasarnya untuk membibit dan mencetak para penghafal al-Qur'an, dengan melibatkan potensi diri santri serta masyarakat sekitar. PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam menjadi salah satu wadah dalam meningkatkan Iman dan taqwa kepada Allah SWT serta membangun, membina generasi Qur'ani yang berakhlakul karimah dan berprestasi dalam bidang keilmuan agama Islam. Dari data yang diperoleh, PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam merupakan salah satu dari sekian Pondok Pesantren Tahfidz unggulan yang terletak di Dusun Sarimulyo, RT. 01 RW 10 Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.

⁴⁷ Hidayatullah, M. Furqon, 2009, Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas, (Surakarta: Yuma Pustaka) hal. 216.

Aktivitas menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses kegiatan aktif menyimpan, menjaga, dan melestarikan ayat-ayat al-Qur'an dengan sungguh-sungguh meresapkan dan menanamkannya ke dalam pikiran untuk selalu diingat dan dapat mengucapkannya kembali tanpa melihat tulisan al-Qur'an untuk mendapatkan ilmu darinya.

Proses menghafal al-Qur'an, selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai dibutuhkan kekuatan yang tekad dan niat yang lurus. Dibutuhkan pula usaha yang keras, kesiapan lahir dan batin, kerelaan serta pengaturan diri yang ketat. Pengendalian diri dalam istilah psikologi dapat disebut sebagai kecerdasan emosional (*intelligence emotional*). Pengendalian diri merupakan kepribadian yang penting ketika seseorang berusaha untuk melakukan kontrol terhadap pikiran, perasaan, dorongan-dorongan dan keinginan serta kinerja mereka.

Di sinilah kecerdasan emosional seseorang dituntut dengan adanya aktivitas menghafal al-Qur'an tersebut yang ditunjukkan dalam hal kelancaran, ketepatan tajwid, tahsin, tartil dan kefasihah dalam membacanya. Sejalan dengan hal, ini Bahirul Amali Herry mengatakan dalam bukunya *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*,⁴⁸ mengutip hadits Nabi yang berbunyi:

"Tidaklah suatu duduk di dalam salah satu masjid Allah, lalu mereka membaca Kitabullah dan mengkajinya di antara mereka, kecuali ketenangan akan turun kepada mereka, rahmat (Allah SWT) akan meliputi mereka, dan para malaikat akan mengelilingi mereka. Kemudian Allah akan menyebut (nama) mereka di hadapan makhluk-makhluk yang ada di sisi-Nya" (HR. Ibnu Hiban).⁴⁹

Di sisi lain, kisah masuk Islamnya khalifah Umar bin Khathtab mengingatkan kepada kita bagaimana bacaan al-Qur'an yang dibaca oleh saudara perempuannya itu menghentakkan hatinya yang sedang diselimuti

⁴⁸ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: ProYou, 2013), hal. 20.

⁴⁹ Imam Ibnu Hiban, *Shahih Ibnu Hiban*, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1988), hadits nomor 768, juz 3, hal. 45.

emosi kemarahan yang meletup hingga ubun-ubun.⁵⁰ Sahabat Umar menghunus pedang, bergegas hendak membunuh Nabi. Di tengah perjalanan ia terhenti karena mendengarkan Fatimah adiknya melantunkan ayat-ayat pertama surat at-Thaha. Umar marah besar, lalu menamparnya sampai berdarah. Setelah itu Umar sadar dan menyesal. Lalu ia ingin mendengarkan sendiri ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Ia memperhatikan dan mengamati satu persatu ayat itu, seketika hatinya tergetar, luluh, terkulai tak berdaya. Ia mendapatkan pencerahan. Lalu ia menuju Nabi bukan untuk membunuhnya, melainkan untuk berikrar masuk Islam. Dengan suara yang mantap ia membaca dua kalimat syahadat di hadapan Nabi, seketika terdengar suara takbir menggema di sekitar rumah Nabi menyambut Islamnya Umar.⁵¹ Allah Swt sendiri menerangkan kepada kita hubungan erat antara bacaan ayat-ayat al-Qur'an dengan jiwa dan emosi seseorang yang mendengarkannya membuat hati gemetar.

Al-Qur'an adalah memiliki Energi Spiritual (ES) yang luar biasa. Ia mampu melunakkan hati yang keras, menggetarkan hati yang diam, menaklukkan hati yang sombong, menggugah kesadaran mereka yang gundah dan bimbang.⁵² Seseorang yang dilatih untuk menghafal al-Qur'an baik sejak dini, akan mengalami peningkatan kecerdasan spiritual dengan sangat baik. Karena dengan melantunkannya ayat-ayat suci al-Qur'an, secara tidak langsung seseorang telah menjalin hubungan dengan Allah Swt. dan menjadikan al-Qur'an sebagai sarana untuk berfikir kepada Allah Swt.

Hakikat al-Qur'an sendiri adalah suatu mukjizat. Ia mentransfer Energi Spiritual (ES) kepada seseorang yang membaca, mempelajari, menghafal serta mendengar ayat-ayatnya. Aktivitas menghafal al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang bukan hanya sekedar membaca dan mempelajarinya saja, melainkan suatu cara dalam mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah. Setiap ayat yang dihafal mampu mengubah sikap

⁵⁰ Nur Faizin Muhith, *Dasyatnya Bacaan & Hafalan Al-Qur'an*, Surakarta: Ziyad Visi Media), hal. 83.

⁵¹ Nur Faizin Muhith, *Dasyatnya Bacaan & Hafalan Al-Qur'an*, Surakarta: Ziyad Visi Media), hal. 44-45.

⁵² Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al Qur'an untuk haji dan umrah*, Jilid 2, Qaf Media Kreativa, hal. 44.

seseorang, dari sikap garang menjadi lunak. Kasih sayang Allah kepada hambaNya telah dituangkan ke dalam kitab suci-Nya. Menghafal dan mempelajari setiap ayatnya, setiap kebijakan (di dalam al-Qur'an), seseorang akan tahu bahwa kasih sayang Allah kepadanya berada di atas segalanya.⁵³ Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat merasakan kehadiran Allah dimanapun mereka berada.⁵⁴ Mereka akan selalu berhati-hati dalam bertindak karena menyadari bahwa setiap perbuatannya tengah diawasi oleh Allah Swt. sehingga seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan senantiasa berbuat baik.⁵⁵ Inilah bukti bahwa dalam kegiatan menghafal al-Qur'an tersimpan suatu dampak yang dapat membuat orang tersebut berlaku sebenarnya.

Menumbuhkembangkan kecerdasan emosional dan spiritual tidaklah semudah membalikkan tangan, karena ia membutuhkan proses dan sebuah komitmen serta kejujuran yang tinggi agar mendapatkan hasil yang diharapkan. Dalam rangka mengukur tingkat kecerdasan emosional-spiritual santri seseorang adalah memberikan batasan-batasan (semacam rambu-rambu) yang lentur. Tentu saja semua ini akan berimplikasi pada ketidaksamaan penetapan skor untuk menentukan tinggi rendahnya tingkat kecerdasan seseorang. Di samping itu, validitas bagi pengukurannya juga sangat relatif, tidak seakurat hasil pengukuran tes IQ. Sebab dalam pengukuran kecerdasan ini (Emotional-Spiritual Quotient - ESQ) seseorang hanya diminta mengisi (menjawab) poin-poin tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket tertutup, artinya peneliti memberikan pertanyaan dengan pilihan seperti: selalu adalah empat (4), sering adalah tiga (3), kadang-kadang adalah dua (2) dan tidak pernah adalah satu (1). Data kecerdasan emosional spiritual (ESQ) santri putri di PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam Tahun 2018 diperoleh dengan menyebarkan angket yang telah disebarakan kepada 30 responden.

⁵³ Ahsin Sakho Muhammad, Oase Al Qur'an untuk haji dan umrah, Jilid 2, Qaf Media Kreativa, hal. 45.

⁵⁴ Toto Tasmara, Kecerdasan Ruhaniah (Transedental Intelligence), (Jakarta: Gema Insani. Press, 2001), hal. 14.

⁵⁵ Ahmad Muhaimin Azzed, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 52.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa rumusan-rumusan pertanyaan yang telah diajukan bukan merupakan patokan atau pedoman mutlak dalam menentukan kualitas atau tingkat kecerdasan emosional-spiritual seseorang. Melainkan hanyalah sebagai indikator untuk mengetahui tingkat Emotional Spiritual Quotient (ESQ) seseorang. Sedangkan untuk mengetahui bagaimana bentuk peningkatan nilai-nilai Emotional Spiritual Quotient (ESQ) santri putri yang dihasilkan dari pengamalan riyadhah 'laku prihatin' santri putri dalam proses menghafal al-Qur'an.

Berdasarkan dari hasil pengamatan, wawancara dari beberapa narasumber dapat disimpulkan bahwa, melalui peranan riyadhah 'laku prihatin' (usaha lahir maupun batin) yang dilakukan santri putri seperti memanfaatkan waktu, melaksanakan salat-salat sunah, melakukan puasa-puasa sunah, mujahadah/ berfikir di waktu-waktu tertentu melahirkan suatu nilai-nilai Emotional Spiritual Quotient (ESQ) seperti disiplin, tanggung jawab, istiqomah, tawakal, tawadu', sabar, ikhlas, semangat, komitmen, integritas dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Aktivitas menghafal al-Qur'an Aktivitas pembelajaran santri putri di PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam mengacu pada suatu program pokok yaitu pembelajaran tahfizul Qur'an. Aktivitas menghafal al-Qur'an santri putri merupakan suatu kegiatan aktif yang tidak hanya berupa kegiatan jasmani seperti membuat tambahan hafalan (ziyadah) dan mengulang-ngulang hafalan (takror) saja, melainkan juga kegiatan jasmani dan rohani yang menjadi faktor pendukung dalam proses menghafal al-Qur'an.

Pelaksanaan aktivitas menghafal al-Qur'an mendorong santri untuk melakukan 'laku prihatin'. Laku prihatin atau riyadhah merupakan suatu rutinitas utama serta pembiasaan bagi santri yang dilaksanakan sebagai pemicu keberhasilan proses menghafal al- al-Qur'an dan terbukti dapat meningkatkan nilai-nilai Emotional Spiritual Quotient (ESQ) santri putri yang berupa penanaman dan pengajaran ketauhidan, dapat mengaktifkan hati untuk selalu cinta dan dekat dengan Allah, melatih santri untuk dapat mengenali diri, mengenali orang lain dengan cara

berempati dan bersimpati, serta bertoleransi, melatih kesabaran, kejujuran, keikhlasan, keistiqomahan, kedisiplinan, tanggung jawab, bersyukur, visioner, integritas, kaffah, kerjasama, peduli, melatih santri agar selalu bermuara kepada Allah dalam setiap rintangan dan sebagai sumber dalam mengambil langkah kehidupan. Tingkat Emotional Spiritual Quotient (ESQ) santri putri di PPTQ Baitul 'Abidin Darussalām bisa dibilang bagus. Terbukti dengan mereka yang bertawakal kepada Allah, tawadu', konsisten dalam melakukan hal kebaikan, disiplin, sopan terhadap orang lain, kemampuan mereka dalam memahami perasaan diri sendiri maupun perasaan orang lain, seperti; dapat mengontrol emosi, memiliki rasa empati terhadap teman, bertoleran terhadap teman, serta bersikap baik terhadap lingkungan sekitar, seperti; peduli dengan lingkungan (menjaga kebersihan).

Aktivitas menghafal al-Qur'an dapat menumbuhkembangkan kecerdasan emosional-spiritual, sehingga santri dapat memaknai sesuatu secara luas dan mendalam, dapat mensinergikan antara pikir, hati dan kehendak-Nya, berupaya menjadi insan yang terdidik dengan landasan berakhlakul karimah dan berjiwa Qur'ani.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdillah, Abu Muhammad ibn Yazid Ibn Majah al-Rab'i al-Qazwini, Sunan Ibn Majah. Cairo: Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah. hadits nomor 3783, juz 2.
- Agustian, Ary Ginanjar, Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Insan. Jakarta: Arga Publishing, 2009.
- Al-Atsary, Abu Salman Farhan, Al-Qur'ān Effect. Yogyakarta: SKETSA, 2017.
- Alaydrus, Novel Bin Muhammad, Manusia Langit: Di Bumi Tak Dikenal, Di Langit Tenar. Surakarta: Taman Ilmu, 2017.
- Al-Bukhari, Al-Imam Al-Hafiz Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Isma'il, Shahih Al-Bukhari, (Beirut: Dar Tauq an-Najah, 1422) hadits nomor 1, juz 1.

- Al-Lahim, Khalid ‘Abdul Karim, 10 Resep Menyelami Makna Al-Qur’an. Jakarta: Insan Kamil, 2010.
- Al-Makhtum, Saied, Yadi Iryadi, Karantina Hafal Quran Sebulan. Jakarta: CV. Alam Pena, 2017.
- Ammar, Abu & Abu Fatiah Al-Adnani, Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur’ān: Inspirasi dan Motivasi Semarak Tahfiz Al-Qur’ān dari 32 Negara di 4 Benua. Solo: Al-Wafi, 2018.
- Ayuning, Esty Endah, Cerdas Emosional Dengan Musik. Yogyakarta: Bumi Intaran, 2008.
- Azzed, Ahmad Muhaimin, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Baharuddin, Rahmatia Zakaria, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kinerja Guru SMA Negeri 3 Takalar Kabupaten Takalar”, *Idaarah*, No. 1, Vol. 2. Juni – 2018.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke-2. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Elisabeth, Stevani, “Pendidikan Nasional” Diakses bulan Juni 2014, <http://psikologi.net/main/Article27.html>
- Fattah, Yahya Abdul Az-Zawawi, Revolusi Menghafal Al-Qur’ān: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup. Surakarta: Insan Kamil, 2013.
- Goleman, Daniel, Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Herry, Bahirul Amali, Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur’ān. Yogyakarta: ProYou, 2013.
- Hiban, Imam Ibnu, Şahih Ibnu Hiban, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1988, hadits nomor 768, juz 3.
- Hidayatullah, M. Furqon, 2009, Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jawrah, Abdul Aziz Abu, Hafal Al-Qur’ān dan Lancar Seumur Hidup Jakarta: PT Gramedia, 2017.

- Mufidah, Luk Luk Nur, “Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) Dalam Perspektif Al-Qur’ān (Telaah Analisis QS. Maryam Ayat 12-15)”, Ilmu Tarbiyah “At-Tajdid”, No. 2, Vol. 1 (Juli – 2012).
- Muhith, Nur Faizin, *Dasyatnya Bacaan & Hafalan Al-Qur’ān*. Surakarta: Ziyad Visi Media, 2012.
- Muhyiddin, Abdusshomad, *Penuntun Qolbu, Kiat Meraih Kecerdasan Spiritual*. Surabaya: Khalista, 2005.
- Nawabudin, Abdur Rabi, *Teknik Menghafal Al-Qur’ān*. Bandung: CV. Sinar Baru, 1991.
- Qosim, Amjad, *Hafal Al-Qur’ān dalam Sebulan*. Solo: Qiblat Press, 2008.
- Sakho, Ahsin Muhammad, *Oase Al Qur'an untuk haji dan umrah*, Jilid 2, Qaf Media Kreativa.
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah (Transedental Intelligence)*. Jakarta: Gema Insani. Press, 2001.
- Wahid, Wiwi Awaliyah, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur an*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.